

**PERAN KECERDASAN BUATAN (AI) DAN MANAJEMEN POAC DALAM
MENGEMBANGKAN MUTU MODUL AJAR: STUDI KASUS DI SDN RAHARJA
KAB. PURWAKARTA**

Waska Warta¹, Andris Hadiansyah^{2*}, Dewi Rosmalasari³, Wily Aulia Rahman⁴

^{1,2,3,4} Magister Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

¹waskawata@uninus.ac.id, ^{2*}andris4u@gmail.com,

³dewirosmalasari90@guru.sd.belajar.id, ⁴batarahman@gmail.com

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study investigates the strategic role of generative Artificial Intelligence (AI) in enhancing the quality of teaching modules (Modul Ajar) under the Merdeka Curriculum at SDN Raharja, a Sekolah Penggerak in Purwakarta. Grounded in George R. Terry's POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management theory, this qualitative case study evaluates the managerial efficacy of integrating AI into pedagogical preparation. Data were collected through observation, document analysis, and interviews with the seven teaching staff members. Findings reveal a technological adoption dichotomy: six educators successfully utilized AI to optimize instructional design, create differentiated assessments, and align learning outcomes efficiently. However, one senior teacher exhibited technological resistance due to advanced age, cognitive overload, and technostress. The POAC implementation demonstrates that while AI substantially improves administrative efficiency and pedagogical creativity, its success relies heavily on adaptive leadership, peer-mentoring, and strict controlling to mitigate AI hallucinations and ensure alignment with local wisdom. The study concludes that a strategically managed, empathetic approach is essential to bridge the digital divide among aging educators, ensuring equitable technology integration in primary education.

Keywords: Artificial Intelligence, Teaching Modules, POAC Management, Merdeka Curriculum, Teacher Resistance, Sekolah Penggerak.

ABSTRAK

Studi ini menginvestigasi peran strategis Kecerdasan Buatan (AI) generatif dalam meningkatkan mutu modul ajar pada Kurikulum Merdeka di SDN Raharja, sebuah Sekolah Penggerak di Kabupaten Purwakarta. Berlandaskan teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari George R. Terry, studi kasus kualitatif ini mengevaluasi efektivitas manajerial dari integrasi AI dalam persiapan pedagogis. Data dikumpulkan melalui observasi, analisis dokumen, dan wawancara dengan tujuh orang tenaga pengajar. Temuan mengungkapkan adanya dikotomi adopsi teknologi: enam pendidik berhasil menggunakan AI untuk mengoptimalkan desain instruksional, menyusun asesmen berdiferensiasi, dan

menyelaraskan capaian pembelajaran secara efisien. Namun, satu guru senior menunjukkan resistensi teknologi akibat faktor usia lanjut, beban kognitif, dan kecemasan teknis (technostress). Implementasi POAC menunjukkan bahwa meskipun AI secara substansial meningkatkan efisiensi administratif dan kreativitas, keberhasilannya sangat bergantung pada kepemimpinan adaptif, pendampingan sejawat, dan pengawasan (controlling) yang ketat untuk memitigasi halusinasi AI serta memastikan kesesuaian dengan kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan manajerial yang terstruktur dan empatik sangat esensial untuk menjembatani kesenjangan digital di antara pendidik senior demi memastikan integrasi teknologi yang adil di pendidikan dasar.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Modul Ajar, Manajemen POAC, Kurikulum Merdeka, Resistensi Guru, Sekolah Penggerak.

A. Pendahuluan

Transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut satuan pendidikan dasar untuk bertransformasi secara fundamental, salah satunya melalui pengembangan Modul Ajar yang komprehensif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Tidak sekadar memuat langkah instruksional, Modul Ajar kini harus mengintegrasikan asesmen holistik serta pemahaman bermakna yang relevan dengan konteks sosiokultural siswa. Namun, pada tataran implementasi empiris, tingginya tuntutan administratif dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) hingga merangkai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kerap memicu kelelahan administratif (administrative burnout) dan disorientasi konseptual di kalangan pendidik. Kondisi ini secara paradoksal berpotensi menggerus waktu dan energi guru,

mengubah peran humanis mereka di ruang kelas menjadi sekadar administrator kurikulum. Lebih lanjut, Modul Ajar harus memuat elemen pemahaman bermakna (meaningful understanding) dan pertanyaan pemantik (essential questions) yang relevan dengan konteks sosiokultural peserta didik (Mulyani & Insani, 2023)

Dalam merespons problematika ini, pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (AI) berbasis Large Language Models (LLM) hadir sebagai intervensi teknologis yang strategis. AI menawarkan otomatisasi tugas repetitif seperti sintesis materi dan penyusunan rubrik asesmen sehingga efisiensi waktu dapat dialihkan pada interaksi pedagogis yang lebih mendalam. Kajian empiris oleh Rahmadayanti & Hartono. (2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa

modul ajar yang disusun berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan pendekatan kontekstual memiliki daya ungkit yang signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik peserta didik. Meskipun demikian, adopsi AI tidak terlepas dari tantangan dinamika sumber daya manusia, terutama terkait heterogenitas literasi digital dan fenomena technophobia antargenerasi pendidik. Penggunaan AI yang diorkestrasi secara proporsional, etis, dan sistematis telah terbukti secara akademis mampu mereduksi hingga lebih dari separuh waktu yang dihabiskan guru untuk persiapan administratif (Sirait dkk., 2024). Oleh karena itu, integrasi inovasi ini memerlukan orkestrasi manajerial yang terstruktur. Teori fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dari George R. Terry menjadi lensa analitis yang sangat relevan untuk memastikan adopsi AI tidak hanya berjalan secara artifisial, tetapi terintegrasi secara bermakna, berkelanjutan, dan etis ke dalam ekosistem sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SDN Raharja, Kabupaten Purwakarta, sebuah Sekolah Penggerak yang mempresentasikan dinamika adopsi

teknologi yang unik dan representatif. Dari total tujuh pendidik, enam guru (85,7%) telah proaktif mengintegrasikan AI, sementara satu guru senior (14,3%) persisten menunjukkan resistensi akibat hambatan literasi digital. Mempertimbangkan konstelasi sosiologis tersebut, serta pengawasan ketat terhadap kearifan lokal sekolah seperti kebijakan wajib membawa bekal makanan pascainsiden keracunan studi ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan krusial. Pertama, bagaimana peran dan dampak AI dalam mengakselerasi mutu substansial Modul Ajar di SDN Raharja. Kedua, bagaimana efektivitas pendekatan manajemen POAC diaplikasikan oleh pimpinan sekolah dalam menavigasi disrupsi digital dan meresolusi tantangan resistensi teknologis berbasis usia.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini secara ketat menggunakan pendekatan kualitatif, yang secara epistemologis dan ontologis dianggap sebagai metode paling relevan dan *powerful* untuk menggali kedalaman makna, mengurai proses transisi manajerial, dan memahami dinamika interaksi

sosial-psikologis di dalam lingkungan pendidikan yang penuh dengan kompleksitas. Menurut Sugiyono (2020:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan studi kasus ini dirancang secara khusus untuk menyelidiki secara komprehensif fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan organisasional yang nyata, terutama ketika batasan antara fenomena (adopsi AI dan resistensi usia) dan konteksnya (kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak) tidak dapat dipisahkan secara tegas. Fokus utama dari studi kasus ini dipusatkan pada implementasi empiris fungsi manajemen George R. Terry (POAC) dalam menavigasi adopsi *Artificial Intelligence* (AI) untuk penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di sebuah lingkungan dengan sumber daya terbatas.

Lokasi penelitian secara purposif ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Raharja, yang secara administratif terletak di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta,

Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi (*locus*) ini tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* berbasis kriteria yang sangat ketat. Pertimbangan akademis yang mendasarinya adalah bahwa SDN Raharja menyandang status prestisius sebagai Sekolah Penggerak angkatan awal sejak tahun 2022, yang mengharuskannya menjadi representasi garda terdepan dari implementasi inovasi kurikulum di tingkat kecamatan. Selain itu, sekolah ini memiliki data riil kependudukan institusional yang sangat spesifik dan esensial bagi pemecahan masalah penelitian: adanya dikotomi mutlak dalam adopsi teknologi dengan rasio 6 berbanding 1. Subjek utama (*key informants*) dalam penelitian ini mencakup seluruh populasi tenaga pendidik di sekolah tersebut yang secara kuantitatif berjumlah tujuh orang guru. Karakteristik subjek dikategorisasikan secara konseptual berdasarkan tingkat adopsi AI mereka di lapangan, yakni: enam orang guru diidentifikasi sebagai pengguna aktif (*early adopters/functional users*) teknologi kecerdasan buatan, dan satu orang guru diposisikan sebagai kelompok resisten (*laggard*) yang telah dikonfirmasi secara empiris

menghadapi hambatan ganda berupa usia pra-pensiun dan kecemasan teknis.

Guna memastikan keabsahan, kekayaan, dan triangulasi data informasi kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui tiga instrumen atau teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dan non-partisipatif yang berkelanjutan. Peneliti secara langsung melebur dan mengamati proses diskursus, rapat evaluasi perencanaan pembelajaran, dinamika interaksi kolegal di ruang majelis guru, serta observasi pada eksekusi teknis penggunaan platform AI (khususnya aplikasi yang digerakkan oleh *Large Language Models* seperti ChatGPT atau Gemini). Observasi lapangan ini juga difokuskan dengan lensa mikroskopis pada respons emosional, gestur kebingungan, dan penolakan tersirat dari guru senior yang mengalami resistensi saat dihadapkan pada layar antarmuka teknologi baru.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur. Wawancara intensif dilakukan dengan Kepala Sekolah (sebagai sentral figur manajerial

tertinggi dan pemegang otoritas kebijakan lokal), perwakilan dari keenam guru pengguna AI (untuk mengeksplorasi secara kualitatif peningkatan efisiensi administratif yang mereka rasakan dan tantangan *prompting* yang dihadapi), serta wawancara khusus yang sensitif dan empatik dengan satu orang guru yang resisten. Sesi wawancara terakhir ini krusial untuk menyelidiki akar psikologis terdalam, kendala ergonomis-teknis, serta filosofi pedagogis yang melandasi keenggannya menggunakan intervensi teknologi dalam profesinya.

Ketiga, studi dan analisis dokumentasi otentik. Dokumen kelembagaan dan pedagogis yang dianalisis mencakup perbandingan draf Modul Ajar yang dihasilkan secara manual pada periode awal Kurikulum Merdeka (sebelum adopsi AI) dan dokumen Modul Ajar terkini yang dihasilkan pasca-intervensi AI. Analisis juga mencakup telaah atas rubrik penilaian diagnostik dan formatif, rancangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), lembar evaluasi Kurikulum Merdeka tingkat sekolah, serta Surat

Keputusan (SK) internal terkait pembagian beban tugas mengajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berpijak pada triangulasi paparan data lapangan, hasil wawancara mendalam, analisis rekam dokumen, dan sintesis teoretis, segmen hasil penelitian dan pembahasan ini diurai secara sistematis menjadi beberapa klaster analitis yang saling terintegrasi dan memiliki hubungan kausalitas yang kuat. Analisis naratif ini secara khusus menyoroti bagaimana fungsionalitas dan determinisme teknologi kecerdasan buatan secara substansial mengubah lanskap administratif di SDN Raharja, mengurai anatomi dan patologi resistensi dari sudut pandang demografis, serta membedah secara radikal ekosistem tata kelola manajerial melalui kacamata teori fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari George R. Terry, kepemimpinan Kepala Sekolah Dadang Badru Mustopa bersama komite kurikulum SDN Raharja telah memetakan, mendesain, dan mengoperasionalkan penetrasi AI melalui empat tahapan manajerial yang presisi dan sistematis berikut:

1. Planning (Perencanaan: Penyelarasan Visi Teknologi dan Pedagogi) Dalam kacamata teori George R. Terry, fungsi perencanaan (*Planning*) adalah *prima causa*, yakni upaya sadar dalam memformulasi arah, mengidentifikasi instrumen, dan mendesain strategi paling logis guna mencapai target yang telah didefinisikan menurut Terry (1977 dalam Wijayanti & Wicaksana, 2023). Di SDN Raharja, perencanaan integrasi platform AI ke dalam bilik administrasi sekolah tidak terjadi secara kebetulan atau sporadis. Inovasi ini diinkorporasikan dan dilegitimasi ke dalam agenda rapat formal penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) pada setiap awal semester. Perencanaan dimulai secara metodis dengan identifikasi sumbatan masalah (*bottleneck*), yakni ditemukannya tren kelelahan struktural dan rendahnya tingkat percepatan penyelesaian draf Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang berbasis diferensiasi. Menindaklanjuti diagnosis masalah tersebut, rencana aksi strategis yang ditetapkan pimpinan adalah pelaksanaan inisiatif pengembangan keprofesian berkelanjutan, salah satunya melalui

sesi *In-House Training* (IHT) skala mikro atau lokakarya internal sejawat yang berfokus pada pengenalan literasi dasar kecerdasan buatan, pemahaman batas etika komputasi, serta penguasaan teknik *prompt engineering* (rekayasa instruksi).

2. Organizing (Pengorganisasian: Strukturasi Pengetahuan dan Sumber Daya)

Fungsi pengorganisasian (*Organizing*) memiliki signifikansi manajerial untuk mengatur distribusi kewenangan yang proporsional, alokasi sumber daya fasilitas yang adil, serta pengelompokan unit tugas fungsional secara harmonis agar terhindar dari tumpang tindih. Menghadapi realitas kelembagaan di mana SDN Raharja beroperasi dengan keterbatasan kuantitas populasi pendidik yang hanya digawangi oleh tujuh orang tenaga pengajar, Kepala Sekolah tidak dapat membentuk divisi IT terpisah. Solusi manajerial yang diterapkan secara brilian adalah adopsi model struktur organisasi matriks yang bertumpu pada filosofi *peer-mentoring* (tutor sebaya). Enam guru yang telah diobservasi memiliki literasi digital yang mumpuni diklasifikasikan dan diberdayakan

secara fungsional sebagai *co-fasilitator* inovasi internal. Pendistribusian mandat dan beban kerja dilakukan dengan pendekatan kapabilitas yang asimetris namun berkeadilan. Kelompok pengguna aktif ini diberikan tanggung jawab strategis untuk mendesain cetak biru (*blueprint*) formula prompt standar Modul Ajar yang dapat diaplikasikan melintasi berbagai disiplin mata pelajaran (tematik lintas ilmu). Di sisi lain, sumber daya material berupa ketersediaan gawai inventaris sekolah dan pita lebar (*bandwidth*) koneksi internet dialokasikan secara terfokus pada jam kerja tertentu guna memfasilitasi aktivitas masif pengunduhan hasil pemrosesan (*generate*) teks AI. Komponen paling vital dari pengorganisasian ini adalah penunjukan struktur pendampingan yang spesifik dan berdedikasi: di mana menugaskan sedikitnya dua guru muda (kelompok Gen Z/Milenial) untuk mendampingi, menjadi *co-pilot*, dan memfasilitasi satu guru senior yang mengalami resistensi secara bergantian. Mekanisme klasterisasi organik ini bertujuan untuk menyalurkan dukungan asistensi teknis *one-on-one* secara

berkesinambungan tanpa merusak hierarki kehormatan kesenioran.

3. *Actuating* (Penggerakan: Kepemimpinan Empatik dan Modifikasi Perilaku)

Elemen aktuasi (*Actuating*) merupakan denyut nadi operasional dari keseluruhan konsep manajemen. Fungsi ini sangat bertumpu pada sentuhan dinamika psikologi manusia, gaya kepemimpinan (*leadership style*), pola komunikasi asertif, resolusi konflik emosional, dan injeksi motivasi untuk meyakinkan seluruh unit personel agar bergerak seirama, melangkah menuju titik koordinat tujuan dengan ikhlas dan tanpa adanya paksaan tiranik Terry (1977 dalam Wijayanti & Wicaksana, 2023). Di gelanggang inilah kompetensi seni manajerial Kepala Sekolah diuji sesungguhnya. Pimpinan institusi SDN Raharja dengan sadar mengeksekusi pendekatan gaya kepemimpinan transformasional, persuasif, dan partisipatif murni. Alih-alih melayangkan teguran, peringatan, atau sanksi administratif indisipliner kepada sang guru tunggal yang bersikukuh menolak modernisasi AI, intervensi yang dirancang secara halus bergeser pada penciptaan

ruang kerja dengan jaminan keamanan psikologis (*psychological safety*) yang tinggi (Laila dkk., 2026). Narasi hegemonik yang secara konsisten ditanamkan dan digaungkan oleh Kepala Sekolah dalam setiap apel atau *briefing* adalah paradigma bahwa eksistensi algoritma AI sejatinya hanyalah manifestasi dari sebuah alat bantu bantu mekanis ("asisten maya"), dan dalam kondisi apa pun tidak akan pernah memiliki kapasitas empati yang memadai untuk diklasifikasikan sebagai "pengganti" atas figur mulia seorang pendidik manusia. Strategi diskursus ini sukses meredam dan memanipulasi secara positif sensasi ancaman eksistensial dan *technophobia* yang dirasakan oleh guru terkait. Proses penggerakan (*actuating*) ini diimplementasikan secara pragmatis melalui fasilitasi ruang dialog *informal* di sela-sela jam istirahat ruang majelis guru. Di momen-momen santai tersebut, para guru dari kelompok *early adopters* dengan antusias memamerkan dan mensimulasikan percepatan penyelesaian tugas, efisiensi manajemen waktu yang ekstrem, dan kepraktisan format rubrik penilaian yang berhasil mereka *generate* kepada rekan mereka yang resisten.

Strategi komunikasi tidak langsung ini, menurut temuan observasi, secara psikologis lebih efektif dalam memantik rasionalitas keingintahuan, membangun rasa urgensi, dan secara gradual, perlahan namun pasti, mulai mencairkan lapisan es sikap *defensive* apatis dari kelompok yang resisten tanpa melukai harga diri profesionalnya. Damayanti dkk., 2025)

4. Controlling (Pengawasan: Verifikasi, Etika, dan Filter Kearifan Lokal)

Fungsi pamungkas pengawasan (*Controlling*) diimplementasikan untuk menyediakan garansi sistem bahwa eksekusi kerja di lapangan berjalan presisi secara kualitatif sejalan dengan *blueprint* visi yang dirancang pada tahapan awal, mengevaluasi deviasi kualitas, serta mencegah terjadinya penyimpangan atau peluruhan nilai yang melanggar batasan regulasi etis dan sosiologis. Eskalasi adopsi masif mesin kecerdasan buatan, di balik pesonanya, selalu memendam potensi risiko destruktif dan cacat bawaan yang mendasar. Risiko tersebut antara lain mencakup anomali fenomena *AI Hallucination*

(sebuah kondisi sistemik di mana model kecerdasan komputasional merakit atau memproduksi klaim informasi akademis yang terdengar sangat meyakinkan namun secara faktual adalah fiktif belaka) serta ancaman laten berupa homogenisasi mekanis dan dekontekstualisasi isi karya ajar (Ashshiddiqi dkk., 2024).

Sebagai representasi pertahanan dari mekanisme *controlling*, otoritas akademik SDN Raharja memberlakukan dan mengawal ketat kebijakan peninjauan manusia, yang dalam kajian interaksi manusia-komputer (*human-computer interaction*) diistilahkan sebagai protokol *Human-in-the-Loop* (HITL). Output komputasi draf Modul Ajar yang diekstraksi dari mesin AI dilarang keras untuk digunakan secara langsung secara mutlak di ruang kelas. Seluruh dokumen wajib hukumnya melalui *checkpoint* moderasi, proses kurasi redaksional, penyesuaian gaya bahasa, dan penyuntingan silang (*cross-editing*) antar-guru pada klaster mata pelajaran sejenis sebelum pada akhirnya diotorisasi dan dibubuhkan tanda tangan pengesahan definitif oleh Kepala Sekolah. Evaluasi

pengawasan berlapis ini juga secara kritis menyoroti aspek kesesuaian moralitas budaya dan doktrin agama. Karena algoritma mesin AI murni tidak memiliki komponen intuisi moral dan tidak dibekali nurani terkait tahapan perkembangan kognitif dan afektif emosional anak usia dasar.¹ Oleh karena itu, lensa pengawasan difokuskan pada verifikasi akurasi konten tekstual untuk memberikan kepastian absolut bahwa tidak akan ada terselip satu pun diksi atau narasi konseptual yang mempromosikan nilai-nilai sekular, bias gender, atau informasi yang bersilangan dengan norma agama dan falsafah Pendidikan Pancasila. Sistem kontrol ini memastikan bahwa AI dipaksa tunduk sebagai budak logika, sementara kontrol kuratorial sentuhan kasih sayang, wibawa, dan energi keteladanan sosial serta spiritual guru sejati tetap kokoh bertahta sebagai poros roh utama penggerak dinamika kehidupan di ruang kelas.

Tabel 1. Profil Kompetensi Digital dan Adopsi Inovasi AI Tenaga Pendidik SDN Raharja Tahun 2026

Segmentasi	Rentang Usia	Jumlah	Status Adopsi Teknologi

Kelompok Junior/Muda	25 - 35 Tahun	4 Orang	Pengguna Aktif (<i>Early Adopters</i>)
Kelompok Dewasa Madya	36 - 45 Tahun	2 Orang	Pengguna Fungsional
Kelompok Senior (Pra-Pensiun)	> 50 Tahun	1 Orang	Resisten/ Menolak (<i>Laggard</i>)

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SDN Raharja, adopsi Artificial Intelligence (AI) terbukti sukses mengakselerasi efisiensi dan kreativitas mayoritas guru dalam menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka, berkat dukungan tata kelola manajerial yang solid serta pengawasan Human-in-the-Loop untuk mencegah bias algoritma. Namun, inovasi ini juga memotret tantangan nyata berupa technostress dan resistensi dari pendidik senior akibat beban kognitif serta kendala ergonomis, yang mencerminkan ancaman kesenjangan literasi digital di tingkat makro. Sebagai implikasinya, pembuat kebijakan diimbau untuk tidak hanya terpaku pada penyediaan infrastruktur sarana prasarana teknologi, melainkan harus memprioritaskan jaring pengaman

psikologis, ekosistem pendampingan sejawat yang berkelanjutan, dan pendekatan manajemen perubahan perilaku yang humanistik, seraya mendorong riset lanjutan terkait penanganan sindrom kecemasan teknologi pada tenaga pendidik kelompok rentan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshiddiqi, M. H., Mayesti, N., Irawati, I., & Rahmi. (2024). Pemanfaatan AI dalam Era Kurikulum Merdeka: Perspektif Siswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 267-278.
- Damayanti, P., Haryanto, Z., Falentino, C., & Farida, S. D. W. P. (2025). Pemanfaatan AI Dalam Pembuatan Modul Ajar Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 356-369.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. (2024). SDN Raharja Bawa Bekal Makanan dari Rumah Tanpa Uang Jajan. Purwakarta: Portal Resmi Disdik Kabupaten Purwakarta.
- Laila, S. N., Enda, M., & Nirwana, E. (2026). Analisis Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4), 219-233.
- Mursyid, A., Ahmad, C. F., Dewi, A. K., & Tianti, A. Y. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *AL-FAHIM Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173-187.
- Mulyani, H., & Insani, M. N. (2023). Kompetensi Guru Sekolah Penggerak dalam Menyusun Modul Ajar. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 1-10.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sirait, S. H., Irwansyah, Lisnasari, S. F., Adilla, A. N., & Adisti, D. (2024). Pengembangan Modul Ajar Dengan Bantuan Kecerdasan Buatan Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Guru SMP Washliyani Medan. *ABDI PARAHITA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 164-170.
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 30-43.